



ETIKA JURNALISTIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh Limmatus Sauda'

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Today, journalistic world increasingly find its freedom. Its effects can no longer be taken lightly. Therefore, there should be some rules to control and to command the journalists, not to restrict it. Related to this issue, the normative sources of Islam, the Qur'an encourage people to speak the truth, honestly and in accordance with the facts (QS. al-Ahzab [33]: 70). In another verse, Allah also orders to stay away from the prejudice that would bring doubt and untruth (QS. al-Hujurat [49]: 12), nor slander broadcast news in various forms (QS. al-Nur [24]: 19) and the reader should check the truth first before receive it (QS. al-Hujurat [49]: 6). Some of these verses are references to the news makers or journalist in their work, as well as for the consumers when they receive the news.

At this paper, the dialogue between the Qur'an with the phenomenon of journalism displayed by using the comparative nature of the interconnection pattern (in this case the journalistic ethics of the Press Council and the decision of the Indonesian Broadcasting Commission and journalistic ethics in the Qur'an). About exegesis of the Qur'an, the method is used is *ijmali* and it did not interpret all of the content of verse, only partly related to the news.

Keywords: Journalistic ethic, al-Qur'an

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan metode pengkajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tafsir Double Movement. Sebuah pendekatan baru yang menekankan pada kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi. Sifat Al-Qur'an yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutika (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja-usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna Al-Qur'an secara utuh. Harapannya, bagian-bagian teologis dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan (totalitas) yang padu.

Fazlur Rahman mengkritisi bahwa metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah-pisah, sehingga mengakibatkan munculnya persoalan baru. Para *mufassir* telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam *mushaf*, kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain.

Fazlurrahman mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur'an (sebagai sebuah teks, *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*), dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu

Kata-Kata Kunci: Al-Qur'an, Metode, Hermeneutik, Fazlurrahman, Tafsir.



Pendahuluan

'I was never studied about Islam, I known Islam by media. In media I read many news like terrorism, conflict in Suriah, Egypt, Iran and also suicided bomb in London ect, whereas Islam was called by peace, if like that where were the peace?' Demikian salah satu penggalan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Amerika dalam sebuah dialog santai 'Multikulturalisme' yang diselenggarakan oleh LiSAFa (Lingkar Studi Agama, Filsafat dan Budaya). Begitu besar pengaruh media dalam membentuk opini masyarakat sebagaimana terjadi pada mahasiswa Amerika yang terlihat dalam pernyataan di atas. Maka tidak heran jika Wulan Widyasari (Dosen Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) berpandangan bahwa media dengan produknya berupa pemberitaan memiliki pengaruh yang tidak bisa dianggap *enteng*.¹

Tidak salah lagi, permasalahan ini bersumber pada etika penyampaian berita. Penyiaran yang jujur dan berimbang akan menimbulkan kesan yang positif, begitu pula sebaliknya. Alasan ini menjadikan etika jurnalistik sebagai bagian yang sangat urgen dalam pemberitaan. Berkaitan dengan pemberitaan, sumber normatif Islam, al-Qur'an (QS. al-Ahzab [33]:70) menganjurkan masyarakat untuk berkata benar, jujur dan sesuai dengan fakta. Hal ini juga berlaku dalam hal jurnalistik, salah satunya yaitu memberitakan sesuatu juga harus jujur, valid, sesuai dengan realita dan apa adanya. Di ayat lain, Allah juga memerintahkan untuk menjauhi prasangka yang akan mendatangkan keraguan dan ketidak benaran. QS. al-Hujurat [49]: 12. Beberapa Ayat ini merupakan salah satu acuan bagi pembuat berita atau pelaku media dalam menyiarkan beritanya.

Pada makalah ini, dialog antara al-Qur'an dengan fenomena jurnalistik ditampilkan dengan menggunakan pola interkoneksi yang sifatnya komparatif² (dalam hal ini adalah kode etik jurnalistik hasil keputusan Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia dan etika jurnalistik dalam al-Qur'an). sedang untuk penafsiran ayat al-Qur'an, metode yang digunakan yaitu ijmal dan itu pun tidak menafsirkan semua kandungan ayat, hanya sebagiannya yang berkaitan dengan pemberitaan.

Mengingat luasnya pembahasan etika jurnalistik, maka untuk membatasinya penulis hanya akan membahas seputar jurnalistik menurut idealnya, yaitu jurnalistik yang independen dan netral, tidak memihak pada individu atau kelompok tertentu, sekalipun individu atau yang kelompok yang dimaksud adalah pemilik atau pimpinan dari media yang menaunginya.

Last but not least, 'tidak ada sesuatu yang sempurna' begitu pula dengan makalah ini, untuk itu, kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan.

Seputar Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari bahasa Perancis *journal* atau *journal* yang berarti catatan atau laporan harian³. Sedangkan *journal* sendiri merupakan serapan dari bahasa latin *diurnalis* yang artinya harian atau tiap hari.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jurnalistik didefinisikan dengan sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persurat kabaran.⁵ Sedangkan menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jurnalistik dikatakan sebagai terjemahan dari bahasa Belanda *journalistiek* yang berarti ilmu, seni dan keterampilan dalam



penyajian atau penyampaian informasi tentang peristiwa aktual dengan menggunakan media komunikasi massa cetak atau elektronik.⁶ Sementara itu, berdasarkan analisisnya terhadap definisi terminologis jurnalistik dari beberapa tokoh, Haris Sumadiria menyimpulkan bahwa secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-seluasnya dengan secepat-cepatnya.⁷

Selain jurnalistik, ada term lain yang sering disandingkan dan dipadankan dengannya yaitu 'pers'. Samakah dua istilah tersebut? 'pers' berasal dari bahasa Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *press*. Berdasarkan pengertian ini 'pers' berarti komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan.⁸ Unsur perantara ini yang kemudian menjadi poin pembeda dari jurnalistik, pers identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan media (perantara) sedang jurnalistik lebih kepada sebuah proses kegiatan yaitu kegiatan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah, memuat dan menyebarkan berita melalui media berkala.⁹ Meskipun demikian, perbedaan di antara keduanya tidak terlalu signifikan yang nantinya akan berpotensi mereduksi pengertian satu sama lain. Sebaliknya, jurnalistik dan pers memiliki pengertian yang sangat *nyambung*. Terlebih lagi, penggunaan dua istilah tersebut sudah membumi dalam percakapan sehari-hari sebagai dua hal yang satu.

Bertolak pada beberapa pengertian jurnalistik yang ada dalam literatur di atas, dapat diketahui bahwa jurnalistik tidak hanya kegiatan mengumpulkan dan mencatat berita atau laporan harian semata, tetapi lebih kepada seni atau keterampilan dalam melaksanakan tugas seputar jurnalistik, mulai dari menyiapkan, mencari, meliput, mengolah hingga menyampaikan dan melaporkan sebuah informasi. Setiap jurnalis memiliki cara, karakter dan gaya yang berbeda dalam mempublikasikan informasi yang didapatkannya, mulai dari tampilan fisiknya, redaksi maupun penuturan bahasanya, sehingga meskipun berita yang dilaporkan sama, sementara pola penyampaiannya berbeda, kesan yang ditangkap oleh pembaca pun akan berbeda.

Peran dan Fungsi Utama Jurnalistik

Wilbur Schramm sebagaimana dikutip oleh Ardhana mengatakan bahwa peran jurnalistik atau pers adalah sebagai agen pembaharu.¹⁰ Pembaharuan ini tercipta dari adanya perubahan sebagai konsekuensi dari kegiatan jurnalistik dan pers. Atmosfer perubahan ini mempunyai dampak yang luar biasa terhadap Indonesia, khususnya pada masa-masa awal penerbitan pers Indonesia. Bangsa Indonesia diajak untuk berubah dari masyarakat yang terbiasa dengan 'tradisi mendengar kabar' menjadi masyarakat yang mulai 'membaca berita'.¹¹ Selanjutnya masyarakat dibawa dari kehidupan tradisional mereka menuju dunia modern, mulai dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan bahkan juga agama. Perubahan yang terjadi ini bisa ke arah yang lebih baik dan bisa juga sebaliknya.

Publikasi berita sebagai agenda utama dari jurnalistik tidak berarti menjadikannya hanya sebagai pembawa informasi, bidang kerja jurnalistik juga berfungsi untuk mengontrol atau mengoreksi, untuk menghibur dan untuk mendidik. Disadari atau tidak, dengan fungsi ini jurnalistik atau pers mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan sosial.¹²



Fungsi informasi (*to inform*) berarti jurnalistik mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi secepat-cepatnya tentang segala sesuatu yang ingin dan harus diketahui oleh masyarakat luas. Setiap informasi yang disampaikan hendaknya harus memenuhi kriteria dasar; aktual, akurat, faktual, benar, lengkap, utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan sebagainya. Tidak sekadar menginformasikan, berita yang disebar luaskan hendaknya juga dalam kerangka mendidik (*to educate*), *education value*-nya jangan sampai terlupakan. Selain itu, berita yang disampaikan sedapat mungkin juga dijadikan sebagai kontrol sosial (*to control*) terhadap fenomena yang ada di masyarakat, dengan begitu masyarakat akan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan sosialnya. Sedangkan untuk fungsi menghibur (*to entertain*), kinerja jurnalistik harus dapat menyuguhkan sebuah informasi yang menarik, menghibur sekaligus menyehatkan. Tiga fungsi yang terakhir ini sangat tergantung pada keterampilan seorang jurnalis dalam menyampaikan berita. Oleh karena itu, di awal dikatakan bahwa jurnalistik lebih kepada seni dan keterampilan dalam meliput, mengolah dan mempublikasikan berita daripada sekadar menyebar luaskan berita.

Jurnalistik Dalam Al-Qur'an

1. Istilah-istilah jurnalistik dalam al-Qur'an

Jurnalistik dalam bahasa Arab memang populer dengan *ṣiḥāfah*¹³. Namun ini bukan berarti istilah jurnalistik dalam al-Qur'an hanya berpatokan pada kata *ṣiḥāfah*. Ada banyak kata dalam al-Qur'an yang menunjuk pada istilah jurnalistik, salah satunya yaitu kata-kata yang berkaitan dengan aktifitas jurnalistik seperti *al-ṣaḥīfah* (lembaran),¹⁴ *al-kitābah* (penulisan), *al-jam'u* (mengumpulkan), *naba'a* (memberitakan), *khābārah* (mengabarkan),¹⁵ *nashara* (menyebarkan dengan seluas-luasnya) dan yang lainnya.

Walaupun demikian, penggunaan istilah-istilah tersebut dalam ayat al-Qur'an tidak semuanya secara langsung membicarakan masalah jurnalistik, apalagi mengenai kode etik jurnalistik. Kata *nashara* misalnya, secara etimologi kata ini sangat berkaitan dengan fungsi jurnalistik yaitu menyebarkan dengan seluas-luasnya (dalam hal ini menyebarkan informasi).¹⁶ Dalam al-Qur'an, penggunaan kata ini dapat dikelompokkan dalam tiga hal; menebarkan rahmat,¹⁷ membuka catatan amal,¹⁸ membangkitkan atau menghidupkan sesuatu yang mati,¹⁹ manusia yang berkembang biak,²⁰ bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.²¹ Beberapa penggunaan ini pada dasarnya bermuara pada satu hal, yaitu mengeluarkan atau menunjukkan sesuatu dari tempat diamnya atau tempat persembunyiannya, sehingga diketahui oleh orang banyak. Berbeda dengan *nashara*, penggunaan kata *naba'a* dalam ayat al-Qur'an secara langsung menunjuk pada aktifitas jurnalistik, terutama masalah pemberitaan atau pewartaan.

2. Al-Qur'an adalah berita yang agung

Terkait dengan pewartaan, ada satu surat dalam al-Qur'an yang dinamai dengan *al-Naba'* (berita)²² mengambil dari ayat kedua dari surat itu, *عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ*.

Ada tiga penafsiran mengenai kata *al-naba'* dalam ayat ini; salah satunya ditafsiri dengan al-Qur'an.²³ al-Maraghi menuliskan riwayat Ibn 'Abbas menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy duduk bersama mendiskusikan tentang turunnya al-Qur'an,



sebagian dari mereka ada yang membenarkan dan sebagian yang lain mendustakannya, maka kemudian turun ayat ²⁴عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ dan sebagai jawabannya yaitu ayat berikutnya, ayat 2-3 ²⁵عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ. الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ. Dengan demikian, al-Qur'an adalah sebuah berita, lebih spesifik lagi yaitu 'nama dari sebuah berita'.²⁶ Terkait dengan jurnalistik, maka dapat dikatakan bahwa al-Qur'an sejak awal diwahyukannya sudah mencerminkan jurnalisisme –meski ini bukan awal dari sejarah jurnalistik. Kegiatan jurnalistik dimulai bersamaan dengan adanya manusia, karena pada saat itu sudah terjadi komunikasi antara mereka-. Tidak hanya itu, penafsiran ini kemudian berkonsekuensi menjadikan al-Qur'an sebagai 'media pemberitaan' Tuhan kepada hamba-hambanya, karena di dalamnya mengandung banyak berita.

Hal lain yang juga dilakukan oleh al-Qur'an terkait dengan masalah jurnalisisme adalah cara mengabarkan sebuah informasi. Sayyid Quṭb juga mengatakan bahwa al-Qur'an itu sangat indah dalam berkisah, salah satu yang menjadi sorotannya adalah cara al-Qur'an menyampaikan ajaran agama, seperti keesaan Tuhan dan yang lainnya dengan memutar kembali kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Model berceritanya pun memiliki beberapa keistimewaan artistik.²⁷

3. Al-Qur'an dalam menyampaikan berbagai berita

Al-Qur'an merupakan kitab yang memuat tentang berbagai informasi (QS. Hud [11]: 1), seperti ketauhidan, hukum, beberapa nasehat, kisah dan yang lainnya.²⁸ Sejak awal kenabian dan kerasulannya, Muhammad sudah diperintahkan untuk menyampaikan berbagai 'informasi' tersebut dan itu menjadi tugas utamanya (QS. al-Nahl [16]: 44), maka sejak saat itu juga kegiatan pemberitaan sudah dimulai, meski dengan cara sembunyi-sembunyi dan sangat terbatas (QS. al-Syu'ara' [26]: 214).

Berita-berita dalam al-Qur'an tersebut disampaikan secara variatif, mulai dari model penyampaian yang santai dan halus seperti cara orang bercerita (*Qaṣaṣ al-Qur'an*), mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain (*amthāl al-Qur'an*) hingga model penyampaian yang tegas dan lugas seperti cara orang berdebat (*jadāl al-Qur'an*) dan pemakaian sumpah (*aqsām al-Qur'an*).²⁹ Berikut ciri khas dari masing-masing model penyampaian tersebut.

Qaṣaṣ al-Qur'an mengabarkan beberapa informasi yang dikandung al-Qur'an dengan berkisah atau bercerita. Termasuk dalam qaṣaṣ al-qur'an yaitu pengabaran tentang kisah-kisah umat terdahulu, kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad dan beberapa peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an.³⁰ Salah satu misal yaitu kisah al-Qur'an tentang nasehat Luqman pada anaknya (QS. Luqman [31]: 13-20). Serangkaian ayat ini menampilkan beberapa nasehat Luqman pada anaknya. Jika diamati lebih lanjut, nasehat Luqman itu meliputi beberapa hal; kewajiban hamba kepada Allah, kewajiban anak terhadap orang tua, kewajiban manusia kepada makhluk Tuhan yang lainnya (baik pada sesamanya maupun pada hewan dan tumbuhan).³¹ Selain memberikan informasi mengenai sosok Luqman yaitu orang laki-laki shalih yang hidup sebelum diutusnya Nabi Daud,³² kisah yang menampilkan dua sosok, seorang ayah dan anak ini kemudian menginspirasi para orang tua dalam mendidik anaknya.



Sedangkan *amthāl al-Qur'an* digunakan untuk meng'hidup'kan sebuah informasi, khususnya kabar-kabar yang bersifat abstrak.³³ Contohnya ketika Allah membuat perumpamaan tentang orang yang bersadaqah karena riya' (al-Baqarah [2]: 264),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Pada ayat ini, perihal orang yang menafkahkan hartanya karena riya' (pencitraan baik orang-orang terhadapnya), bukan karena mengharap ridla Allah divisualkan dengan keadaan batu yang di atasnya ada tanah dan kemudian batu itu terkena hujan, sehingga batu itu bersih, tanah yang semula di atasnya menjadi habis karena guyuran air hujan. Seperti itu pula orang yang bernafkah karena riya', ia tidak akan mendapat balasan apa-apa atas apa yang telah dilakukannya.³⁴ Terlihat jelas bahwa perumpamaan ini lebih memudahkan pemahaman, lebih-lebih mengenai hal yang abstrak.

Adapun untuk *jadal al-Qur'an* (debat dalam al-Qur'an), hal ini ditempuh dalam rangka meyakinkan para mukhatabnya, dimana di setiap pernyataan disertai dengan argumentasi yang kuat, sehingga menghilangkan keraguan atasnya, lebih-lebih untuk membantah dan mematahkan argumen orang yang tidak mempercayainya.³⁵ Sebagai contoh antara lain yaitu perdebatan tentang al-Qur'an untuk melemahkan orang-orang yang mendustakannya. (QS. al-Baqarah [2]: 23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْهُ لَوْ تَدْعُونَ لِشُهُدَاءِكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ayat ini menurut al-Zamakhshari sebagai bantahan sekaligus mematahkan argumentasi orang yang tidak mempercayai kemukjizatan al-Qur'an.³⁶ Ayat yang serupa juga terdapat pada QS. Yunus [10]: 36 dan Hud [11]: 13. Satu lagi contoh ayat yang juga termasuk dalam model *jadal al-Qur'an*, QS. al-Baqarah [2]: 21-22, يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi



sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Di kedua ayat ini disebutkan argumentasi dan alasan-alasan kenapa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dan senantiasa bersyukur kepadaNya. Alasan-alasan itu antara lain karena Allah adalah pencipta manusia beserta alam seisinya.³⁷ Model ini hendaknya menjadi pedoman dalam penyampaian berita, dimana berita harus disertai fakta-fakta dan argumentasi, sehingga berita itu tidak sekadar opini dan dugaan semata.

Terakhir yaitu *aqsām al-Qur'an*. Tujuan penyertaan sumpah dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan *jadal al-Qur'an*, menguatkan kabar, menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalah pahaman, sehingga mantaplah hati penerima informasi.³⁸ Contohnya antara lain; QS. al-Taghabun [64]: 7

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Terlepas dari berbagai variasi penyampaiannya, yang terpenting dari itu semua adalah kebenaran akan sebuah berita. Kebenaran berita yang dibawa oleh al-Qur'an didukung dan dinyatakan langsung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain, seperti Fāṭir [35]: 24, وَإِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا, (Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan); QS. Fāṭir [35]: 31, وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ, (Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) itulah yang benar); QS. al-Maidah [5]: 48, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ, (Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran) dan yang lainnya.

Etika Jurnalistik Dalam al-Qur'an

Kebebasan dalam jurnalistik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya, yaitu menyampaikan dan menyebar luaskan informasi - apapun itu informasinya.- Namun, untuk menjaga kepentingan masyarakat banyak, khususnya masyarakat awam dan bahkan keselamatan Negara, maka dalam kebebasan itu hendaknya ada sebuah peraturan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan jurnalistik.³⁹ Pedoman tersebut dalam istilah jurnalistik selanjutnya disebut dengan 'kode etik jurnalistik'.

Berbicara mengenai kode etik, mengharuskan kita untuk memahami etika terlebih dahulu. Menurut Hamzah Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Hamdan Daulay, etika adalah sebuah studi tentang formasi nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip benar dan salah.⁴⁰ Dengan begitu, etika jurnalistik berarti prinsip benar-salah dalam jurnalistik sebagai upaya untuk membangun dan menciptakan sebuah nilai moral. Prinsip ini kemudian harus dipatuhi dan ditaati oleh semua elemen



jurnalistik. Lebih jelas lagi, pengertian Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran pembukaan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia adalah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945 yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.⁴¹

Aminuddin Basir dkk. menyatakan bahwa jurnalistik yang beretika itu dapat ditelusuri melalui dua hal; pesan atau informasi yang dibawa dan kesan yang ditimbulkan oleh kabar atau informasi yang diberitakan.⁴² Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sudah semestinya pesan disampaikan dalam kegiatan jurnalistik ini adalah nilai luhur yang di dalamnya terkandung unsur-unsur *al-bir* (kebajikan) dan *taqwa* sebagaimana disinggung dalam surat al-Maidah ayat 2, *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ* (Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya).

Melihat dari keseluruhan isi ayat mulai dari awal (larangan melanggar syi'ar Allah, seperti tidak boleh melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qalā'id*, tidak boleh mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah yang mau beribadah, tidak boleh berburu ketika melaksanakan haji dan larangan untuk berbuat aniaya terhadap orang yang pernah berbuat jahat untuk balas dendam), Al-Rāzī memahami ayat ini sebagai perintah untuk tidak memelihara permusuhan, kejahatan yang dilakukan oleh orang mukmin janganlah dibalas dengan kejahatan oleh mukmin lainnya. Ini sama halnya dengan tolong menolong dalam berbuat dosa. Mukmin satu sama lain hendaknya saling tolong menolong dalam kebaikan dan *taqwa*.⁴³

Berdasar pada ayat ini, maka sudah seharusnya informasi yang disebarluaskan melalui berbagai media pemberitaan itu berorientasi pada *knowledge society* yang dapat mendukung terciptanya kebaikan seperti pengembangan kepribadian menjadi lebih baik, peningkatan ilmu pengetahuan, persatuan umat dan sebagainya, bukan malah menjadi profokator menuju kemunduran dan perpecahan.

Untuk menimbulkan kesan seperti di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dunia jurnalistik:

1. Kejujuran. Jujur berarti lurus hati, tidak curang.⁴⁴ Pemberitaan yang jujur adalah pemberitaan yang mengabarkan apa adanya, sesuai dengan fakta dan realita tanpa mempengaruhi dan memihak. Mengenai kejujuran ini Allah berfirman dalam surat al-Hajj [22]: 30,

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.



Di akhir ayat ini terdapat perintah untuk menjauhi perkataan dusta (al-zūr). *Al-zūr* juga diartikan dengan perkara yang batil, karena melenceng dari hal yang dituju. Segala sesuatu yang tidak benar itu dikatakan al-zūr.⁴⁵ Larangan untuk berdusta yang disandingkan dengan larangan menyembah berhala (dusta yang paling utama) dalam ayat semakin menunjukkan kuatnya alasan dibalik pelarangannya. *Qawl al-Zūr* ditafsirkan menghalalkan yang haram dan sebaliknya, serta saksi palsu. Rasulullah bersabda sebagaimana dikutip al-Rāzī ‘saksi palsu itu syirik’.⁴⁶ al-Qurtūbī menambahkan bahwa ayat ini merupakan ancaman bagi orang yang memberikan saksi palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, bahkan termasuk tindak pidana.⁴⁷ Dengan demikian, sebegitu besar larangan berkata dusta dalam al-Qur’an seperti itu pula larangan berkata dusta dalam pemberitaan.

Kebalikan dari kasus ini yaitu surat al-Ahzab [33]:70, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا قَوَّامًا صَادِقًا (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar). Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid. Atau dengan istilah lain, *qaul sadīd* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang.⁴⁸ Adapun mengenai penafsiran *qaul sadīd* antara lain yaitu perkataan yang sesuai dengan fakta, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dan yang ada dalam hati, kalimat لا إله إلا الله dan sebagainya.⁴⁹

Senada dengan ayat ini yaitu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا⁵⁰

“Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muslim)

Berpegang pada bunyi hadis di atas, maka dapat dikatakan bahwa jujur merupakan pangkal dari kebaikan. Sebaliknya, bohong merupakan awal dari sebuah kemaksiatan atau kecurangan. Dengan begitu, sudah semestinya jujur diprioritaskan dalam semua hal.

2. Tidak menyebarkan kabar yang masih dugaan dan menyebarkan keburukan serta aib seseorang tanpa suatu manfaat atau kepentingan yang jelas. Firman Allah surat al-Hujurat [49]: 12,



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini memuat tiga larangan; berprasangka (*ẓan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Kaitannya dengan jurnalistik, hendaknya jangan memberitakan sesuatu yang sifatnya masih *ẓan*, karena *ẓan* ini sangat jauh dari yakin. Selain itu, faktor ini juga yang menjadikan awal dari permusuhan dan akhirnya menyebabkan seseorang melakukan larangan yang kedua, *tajassus*. Seandainya pun berprasangka itu dibolehkan, maka satu-satunya prasangka yang dimaksud adalah prasangka yang baik sebagaimana hadis Rasulullah yang dikutip oleh al-Rāzī, *ظنوا بالمؤمن خيرا*.⁵¹

Sedang mengenai *ghibah*, berdasarkan perumpamaan yang digunakan dalam ayat tersebut, al-Rāzī menyatakan dalam tafsirnya bahwa menggunjing (*ihgtiyāb*) itu seperti memakan daging mayat manusia, sedang itu tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan yang mendesak, jika pada saat itu masih ada bangkai kambing, maka memakan mayat manusia itu tidak boleh.⁵² Perumpamaan tersebut menunjukkan betapa buruknya *ghibah* dan akibat yang akan ditimbulkannya.

Lebih jelas mengenai *ghibah* dapat dilihat dari hadis Nabi yang berbunyi, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «دِيحْرُكٌ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ»⁵³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'apakah kalian tahu tentang ghibah?' Mereka (para sahabat) menjawab, Allah dan rasulNya yang lebih mengetahui. Rasulullah kemudian melanjutkan, ghibah adalah kamu membicarakan sesuatu tentang saudaramu yang ia benci. Sahabat pun bertanya, bagaimana jika yang saya bicarakan itu memang benar adanya? Maka Rasulullah menjawab, jika yang kamu ceritakan itu memang benar, maka kamu telah melakukan ghibah. Namun jika yang kamu bicarakan itu tidak benar, berarti kamu telah berbohong.

Hadis di atas menyatakan bahwa dalam hal *ghibah* tidak memperhatikan benar atau tidaknya informasi yang didapatkan. Jika hal yang tidak mengonfirmasi tentang seseorang itu memang benar dan fakta maka itu sudah disebut *ghibah*, dan jika tidak benar maka itu berbohong atau istilah lainnya yaitu *fitnah*. Dua-duanya tidak dibenarkan.

Oleh karena itu, media pemberitaan harus benar-benar selektif terhadap hal ini, jangan sekali menginformasikan sesuatu yang mengandung unsur *ghibah*,



kecuali dalam kebutuhan yang mendesak sebagaimana dikutip oleh Aminuddin Basir:⁵⁴

- a. Seseorang yang dizalimi, maka dibolehkan menyebut kejahatan orang yang menzaliminya.
- b. Mengadu kepada pihak yang bertanggungjawab dengan tujuan memohon bantuan untuk mencegah perbuatan mungkar yang dilakukan oleh seseorang.
- c. Meminta fatwa daripada seseorang ulama, memohon penjelasan terhadap sesuatu hukum yang berkaitan dengan perbuatan jahat orang lain.
- d. Untuk memberi peringatan/kewaspadaan kepada masyarakat mengenai kejahatan individu tertentu.
- e. Jika seseorang itu diharuskan untuk menjelaskan kejahatan atau keburukannya secara terang-terangan, maka hendaklah disebutkan dengan jujur, tanpa penambahan.
- f. Panggilan yang telah umum seperti *tunanetra* untuk orang yang kabur penglihatannya, tunarungu untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran dan yang lainnya bukan dengan maksud merendahkan-rendahkan mereka itu tidak apa-apa.

Menarik untuk diperhatikan dalam redaksi hadis di atas adalah kata 'saudaramu'. Ini menunjukkan hubungan kedekatan antara sesama manusia – khususnya sesama mukmin- yang disamakan seperti saudara, sehingga jika menyakitinya maka sama halnya menyakiti saudaranya sendiri. Biasanya, jika saudara kita disakiti orang lain, maka kita akan ikut merasakan sakit juga layaknya satu tubuh yang jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka anggota tubuh yang lain juga akan sakit, sebagaimana bunyi hadis,

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى ⁵⁵

al-Nu'man bin Basyir bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda "Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan bantu-membantu itu seperti suatu jasad. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain akan turut merasakan sakitnya, dengan tanpa dapat tidur dan demam." (HR. Muslim)

3. Tidak menyiarkan berita fitnah dalam berbagai bentuk. Poin ini berkaitan erat dengan dua hal sebelumnya, karena fitnah ini berawal dari prasangka ditambah dengan kebohongan, hingga akhirnya menjadi fitnah. Dalam hal ini, pemberitaan harus selektif mungkin dalam menentukan informasi yang akan disampaikan, jangan sampai hal itu adalah fitnah, karena akan berakibat fatal, terutama untuk orang yang terkena tuduhan. Kasus seperti ini terjadi pada Aisyah yang kemudian direkam dalam al-Qur'an surat al-Nūr [24]: 19,

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Sebagaimana dikatakan al-Razī, ayat ini turun berkenaan dengan kasus Aisyah yang dituduh 'ada main' dengan Shafwan. Berita ini yang kemudian



disebut dengan berita yang amat keji, karena ini adalah fitnah, kebohongan besar. Tuduhan ini disebar oleh Abdullah bin 'Ubayy. Namun demikian, ayat ini berfaedah secara umum, dengan memakai kaidah 'al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusuṣ al-sabab' sebagaimana ditunjukkan juga oleh lafadnya yang *jama*'.⁵⁶

4. Adanya kroscek terhadap sebuah berita. Jika tiga hal sebelumnya itu berkaitan dengan penyampain berita, maka kali ini hubungannya dengan penerima berita. Konsumen berita harus cerdas dalam menanggapi berita, apapun itu. hal ini jadi *suggestion* dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49]: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini tidak hanya tertuju pada kasus yang menjadi sebab nuzulnya, al-Walid bin 'Uqbah yang membawa berita bohong kepada Nabi mengenai al-Harits, al-Walid mengabarkan bahwa al-Harits tidak mau membayar zakat dan mengancam akan membunuhnya.⁵⁷ Lebih dari itu ayat ini menekankan umat Islam untuk bersikap kritis terhadap pemberitaan yang disampaikan oleh orang fasik, apapun berita yang disampaikan. Masyarakat harus kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diperolehnya. Sebab, seperti pepatah Arab, *al-Khabar ka al-ghubar*, informasi itu bagaikan debu yang belum jelas kebenarannya.⁵⁸ Dikatakan pula bahwa ayat ini tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, yang kalau tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.⁵⁹

Ternyata, tidak hanya untuk berita yang dibawa oleh orang fasik, setiap berita hendaknya harus dikroscek terlebih dahulu sebelum diterima kebenarannya, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman ketika menerima kabar dari burung Hudhud mengenai negeri Saba', padahal disitu redaksi yang digunakan adalah *بِنَبَأٍ يَقِينٍ* (berita yang diyakini)⁶⁰. Nabi Sulaiman ketika itu menjawab akan membuktikan sendiri kebenarannya, tidak langsung mengiyakan cerita Hudhud. Jawaban Nabi Sulaiman ini ada pada lima ayat setelahnya, ayat 27, *قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتُمْ*, *أَمْ كُنْتُمْ مِنَ الْكَاذِبِينَ* (Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta).

Dalam media, selain mengkroscek kebenaran dan keakuratan suatu berita, bentuk kritis lain terhadap suatu informasi atau wacana dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori analisis wacana. Suatu informasi atau wacana tidak serta merta langsung diterima atau ditolak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Di antaranya: objek yang dituju oleh suatu informasi, konteks (situasi dan kondisi) ketika wacana atau informasi itu ditulis, historisnya (kesejarahan suatu informasi), sisi kekuasaan dan ideologi penyampai informasi.⁶¹



Jika melihat Kode Etik Jurnalistik yang ada di Indonesia dan membandingkannya dengan maksud dari beberapa ayat di atas, tampak di antara keduanya terdapat keterkaitan dan persamaan. Berikut KEJ yang disepakati Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia sidang pleno I lokakarya V pada tanggal 13 Agustus 2003⁶²:

- a. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.
- b. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- c. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampur adukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- d. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.
- e. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- f. Wartawan Indonesia tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap.
- g. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi nara sumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan 'off the record' sesuai dengan kesepakatan.
- h. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
- i. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
- j. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
- k. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Jurnalistik bukan hanya mencatat, menyampaikan dan menyebarkan informasi, tapi lebih kepada seni atau keterampilan menyampaikan berita. Keterampilan ini sangat diperhatikan mengingat peran dan fungsi jurnalistik yang tidak *remeh* di masyarakat, yaitu sebagai agen pembaharu.
2. Al-Qur'an dalam berbagai hal ternyata sudah mempraktekkan aktivitas jurnalistik. Tentu ini merupakan kabar kembira bagi dunia jurnalistik, karena al-Qur'an itu sangat tepat untuk dijadikan pedoman dalam urusan jurnalisme. Al-Qur'an bukan sembarang media pemberitaan, melainkan 'media pemberitaan Tuhan yang agung'.



3. Salah satu unsur jurnalistik yang ditekankan oleh al-Qur'an adalah mengenai etika jurnalistik, sopan santun penyiaran, bahkan tidak hanya etika untuk informan saja yang dalam hal ini adalah para jurnalis, akan tetapi juga tertuju pada penerima informasi. Jurnalistik Qur'ani ini berorientasi pada satu hal, yaitu tersebarnya kebaikan dan taqwa. Lebih rinci mengenai etika jurnalistik yang disinggung al-Qur'an antara lain; kejujuran, informasi yang dibawa harus valid, bukan dugaan apalagi fitnah, tidak bertujuan untuk menyebarkan keburukan serta aib seseorang tanpa suatu manfaat atau kepentingan yang jelas dan hendaknya ada kroscek dan sikap kritis terhadap sebuah berita.

End Note

¹Pengaruh Media, Jangan Dianggap 'Enteng', *Kedaulatan Rakyat*, Jumat 8 Maret 2013, 11.

²Perluasan perspektif dengan menyerap informasi pelengkap dari ilmu lain dengan cara membandingkan hasil analisisnya satu sama lain. Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 2.

³AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. III, 2. Lihat juga Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, 15.

⁴Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik...*, 15. Lihat juga Jonathan Crowther (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), 641.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 370.

⁶E. Nugroho (pimred), *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Abadi Pustaka, 1989), Jilid VII, 481.

⁷AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature...*, 3.

⁸Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik...*, 17.

⁹AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature...*, 1.

¹⁰Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 2.

¹¹Septiawan Santana K. *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 158.

¹²Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah...*, 2.

¹³Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (tk: tp, tt), 818

¹⁴Kertas yang ditulis. Abu Hasan al-'Askari, *al-furūq al-Lughawiyah* (Bairut: darul Kutubil Ilmiyah, tt), 241.

¹⁵Kata yang terdiri dari *kha'*, *ba'*, *ra'* ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. Jika kemudian diartikan mengabarkan, maka hal itu dimaksudkan untuk memberi tahu suatu hal, sehingga awalnya tidak tahu menjadi tahu. Lihat Qurais Shihab (ketua editor), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 1, 440.

¹⁶Yusuf Syukri Farhat, *Mu'jam al-Ṭullāb* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 587.

¹⁷QS. al-Kahfi [18]: 16, al-Syura [42]: 28, al-Mursalat [77]: 3.

¹⁸QS. al-Isra' [17]: 13, al-Ṭur [52]: 3, al-Mudaththir [74]: 52, al-Takwir [81]: 10,

¹⁹al-Anbiya' [21]: 21, al-Furqān [25]: 3, 40, Fāṭir [35]: 9, al-Zukhruf [43]: 11, Al-Dukhan [44]: 35, al-Mulk [67]: 15, 'Abasa [80]: 22.

²⁰Al-Rūm [30]: 20

²¹al-Furqān [25]: 47, al-Ahzab [33]: 53, al-Qamar [54]: 7, al-Jumu'ah [62]: 10.

²²*Al-naba'* merupakan salah satu derivasi dari kata *naba'a*. *Naba'a* sendiri berarti naik, tinggi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan arti 'memberitakan' masih berkaitan dengan arti asal tersebut, karena memberitakan berarti memindahkan informasi atau pesan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata *al-naba'* dalam al-Qur'an pada umumnya merujuk pada dua jenis berita; pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui, baik berita yang di kemudian hari terungkap berkat ilmu sejarah dan



arkeologi, seperti kisah-kisah umat terdahulu (QS. Yunus [10]: 71, QS. Ibrahim [14]: 9 dan sebagainya) maupun berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik, karena keterbatasan kemampuan manusia, misal tentang hari kiamat (QS. al-naba' [78]: 2). Lihat Qurais Shihab (ketua editor), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata...*, vol. 2, 675.

²³Dua tafsir yang lain dari kata *al-naba'* adalah hari kiamat dan kenabian Muhammad SAW. Penafsiran ini hampir merata disampaikan dalam kitab tafsir, baik itu tafsir –yang dikenal- *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'y*. Lihat Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 301 H), *Jami' al-Bayān Āy Ta'wīl al-Qur'ān*, (Bairut: Darul Fikr, 1978), Jilid X, Tafsir Juz 30, 3. Diungkapkan oleh al-Shanqīṭī bahwa Ibn Jarīr tidak mempertentangkan ketiga penafsiran tersebut, ia memberlakukan semuanya. Muhammad al-Amīn al-Shanqīṭī (w. 1393 H), *Aḍwā' al-Bayān Fī Iqāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (Bairut: Darul Fikr, 1995), Juv VIII, 406. Sedangkan dalam Tafsir *bi al-ra'y* dapat dilihat salah satunya pada penafsiran al-Rāzi (w. 604 H). Di sini ia berpendapat bahwa 'hari kiamat' merupakan penafsiran yang paling mendekati kebenaran daripada yang lainnya. Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib* (Bairut: Darul Kutubil Ilmiah, 2009), cet. III, 4.

²⁴QS. al-Naba' [78]: 1

²⁵Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

²⁶al-Rāzi mengemukakannya untuk membantah penafsiran yang memahami *al-naba'* dengan kenabian Muhammad dan hari kebangkitan, karena menurutnya *al-naba'* adalah nama tertentu dari sesuatu yang diberitakan (*ism al-khabar*), bukan menunjuk kandungan yang diceritakan (*mukhbar 'anhu*) Lihat al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, 6.

²⁷Lihat lebih lanjut Sayyid Quṭb (w. 1385 H), *Indahnya al-Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 191.

²⁸Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī (w. 1371 H), *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

²⁹Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 275-300.

³⁰Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulu.m al-Qur'ān...*, 300.

³¹al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

³²Uṭhman Ṭahā, *Qur'ān Karīm, Tafsīr wa Bayān* (Damaskus-Bairut: Dar al-Rasyid, tt) 412.

³³Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 281.

³⁴Mahmūd bin 'Amr al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

³⁵Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 297.

³⁶al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*

³⁷al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*

³⁸Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 285.

³⁹Aminudin Basir dkk, 'Kebebasan Media Komunikasi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hadhari* vol. 2 (2009), 65.

⁴⁰Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam*, Makalah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 7

⁴¹Dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik...*, 74.

⁴²Aminudin Basir dkk, *Kebebasan Media Komunikasi...*, 70.

⁴³al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 367.

⁴⁵*Shams* al-Dīn al-Qurṭubī (w. 671 H), *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah

⁴⁶al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*

⁴⁷al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān...*

⁴⁸Muhtadin, *Komunikasi dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, hal 9 dalam ejournalwacana.com/pdf/.../PRINSIP2%20Komunikasi%20Islam%20MUHTADIN.pdf, diakses tanggal 13 April 2013.



- ⁴⁹al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān...*
- ⁵⁰Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar Ihya' al-Turāth al-'Arabi, tt), juz IV, 2013.
- ⁵¹al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*
- ⁵²al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*
- ⁵³Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim...*, 2001
- ⁵⁴Aminudin Basir dkk, *Kebebasan Media Komunikasi...*, 74.
- ⁵⁵Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim...*, 1999
- ⁵⁶al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*
- ⁵⁷al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*
- ⁵⁸Alfatih Suyadilaga (pimred), dalam editorial *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 5, No. 4, Oktober 2007.
- ⁵⁹M. Galib Matola dalam Quraish Shihab (ketua editor), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. II, 676.
- ⁶⁰QS. al-Naml [27]: 22
- ⁶¹Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 8-13.
- ⁶²Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam...*, 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011
- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- al-'Askari, Abu Hasan. *al-furūq al-Lughawiyah*. Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah. tt
- Basir, Aminudin. Dkk. 'Kebebasan Media Komunikasi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hadhari* vol. 2. 2009
- Crowther, Jonathan (ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995
- Daulay, Hamdan. *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam*, Makalah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. 2005
- Farhat, Yusuf Syukri. *Mu'jam al-Ṭullāb*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2001
- al-Hajjāj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Ihya' al-Turāth al-'Arabi. tt
- Kusumaningrat, Hikmat; Kusumaningrat, Purnama. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Matola, M. Galib. dalam Quraish Shihab (ketua editor), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2000
- al-Marāghī, Ahmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah
- Munawwir, Warson. *Kamus al-Munawwir*. tk: tp. tt
- Nugroho, E. (pimred). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Abadi Pustaka, 1989
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000
- Quṭb, Sayyid. *Indahnya al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani, 2004



-
- al-Qurṭubī, Shams al-Dīn. *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīh al-Ghaib*. Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 2009
- Santana K., Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2005
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- Suyadilaga, Alfatih. (pimred), dalam editorial *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 5, No. 4, Oktober 2007.
- al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. *Jami' al-Bayān Āy Ta'wīl al-Qur'ān*. Bairut: Darul Fikr, 1978
- Ṭahā, 'Uthmān. *Qur'ān Karīm, Tafsīr wa Bayān*. Damaskus-Bairut: Dar al-Rasyid, tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- al-Shanqīṭī, Muhammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān Fī Ṭiqāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Bairut: Darul Fikr, 1995
- al-Zamakhsharī, Mahmūd bin 'Amr. *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, dalam CD Digital al-Maktabah al-Syāmilah
- Pengaruh Media, Jangan Dianggap 'Enteng'. *Kedaulatan Rakyat*, Jumat 8 Maret 2013
- Muhtadin, *Komunikasi dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, hal 9 dalamejournalwacana.com/pdf/.../PRINSIP2%20Komunikasi%20Islam%20MUHTADIN.pdf,